

TOPIK UTAMA

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU PADA SISWA AUTIS MURNI DI SEKOLAH KHUSUS PANDITA KOTA SERANG

Natika Kamilah, Siska Mardiana, Annisarizki
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya
email: natikakamilah15@gmail.com

ABSTRAK

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan termasuk anak dengan kebutuhan khusus, seperti autis. Siswa autis murni kesulitan melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain, mereka cenderung menghindari kontak mata dan menunjukkan perilaku seperti tertawa tanpa sebab karena memiliki khayalannya sendiri, oleh karenanya dibutuhkan upaya berkomunikasi yang baik dari guru kepada siswa autis murni. Tujuan penelitian ini mengkaji komunikasi instruksional guru pada siswa autis murni dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah khusus pandita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan Informan pada penelitian ini adalah dua orang guru, kepala sekolah dan dua orangtua siswa autis murni. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, kemudian dilakukan triangulasi sumber untuk keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan guru dengan siswa autis murni diawali dengan melakukan penyesuaian, kemudian terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan membangun kontak mata, menenangkan siswa, mengalihkan, memberikan instruksi sederhana atau tidak lebih dari 3 kata, ketika siswa autis murni sudah dapat menyesuaikan atau sudah kondusif, maka siswa autis murni dapat mengamati instruksi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Siswa autis murni dapat mengingat instruksi dan menirunya seperti yang dicontohkan oleh guru. Selain itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran siswa autis murni yaitu metode demonstrasi, metode tanya jawab dan metode Reward and punishment.

Kata kunci: Komunikasi instruksional, Siswa autis murni, Pelaksanaan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Siswa autis murni memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, mereka cenderung menghindari kontak mata dan menunjukkan perilaku seperti tertawa tanpa sebab karena memiliki khayalannya sendiri. Mereka juga sehingga bersikap tidak acuh terhadap lingkungan sekitar bahkan siswa autis murni kesulitan melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain dan hanya mampu

meniru kegiatan tertentu secara kaku dan berulang (Della, 2014).

Siswa autis murni memiliki konsentrasi yang minim dan lambat dalam menerima pesan, terkadang tidak jelas apa yang dibicarakan dan tidak fokus dengan apa yang dikatakan guru, maka pesan kepada siswa autis murni harus disertai dengan kesabaran yang lebih besar (Jeremy, 2019). Anak autisme hanya tertarik pada dunianya sendiri yang

menyangkut kepada gangguan perkembangan yang kompleks, imajinasi, serta interaksi dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya (Iqbal, 2014). Kondisi-kondisi ini menimbulkan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi, seperti dalam proses penyampaian pesan dari guru terhadap siswa autis, padahal penyampaian pesan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti yang terdapat di Sekolah Khusus Pandita, Kota Serang.

Berdasarkan wawancara pra riset dengan salah satu informan, selaku Kepala Sekolah Khusus Pandita, siswa autis murni sulit dipahami dan dikendalikan oleh para guru. Ini dikarenakan autis mengalami gangguan perkembangan dalam segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, sehingga guru harus memahami mengenai siswa autis dan guru harus memberikan perhatian dan perlakuan yang lebih khusus untuk membantu

dalam menjalankan aktivitas rutinnya di sekolah khusus pandita.

Sekolah Khusus Pandita merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan pendidikan berkebutuhan khusus di Kota Serang. Berdasarkan data dari bagian kemahasiswaan, Sekolah Khusus Pandita terdiri dari lima orang guru dan delapan murid autis yang terbagi menjadi dua orang guru dengan tiga siswa autis campuran (berkebutuhan tambahan) dan tiga orang guru dengan lima siswa autis murni. Selain itu, berdasarkan pra observasi yang didapat oleh peneliti saat mendatangi beberapa sekolah khusus di Kota Serang, terdapat beberapa Sekolah Khusus yang menyelenggarakan pendidikan untuk siswa autis, dan Sekolah Khusus Pandita memiliki jumlah siswa yang banyak di Kota Serang yaitu berjumlah delapan, seperti terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Data Jumlah Sekolah Khusus Terdapat Siswa Autis Di Kota Serang 2020

No	Sekolah Khusus	Autis Murni	Autis Campuran	Jumlah
1.	SKH 01 Kota Serang	2	4	6
2.	SKH Samantha	-	2	2
3.	SKH Madina	2	2	4
4.	SKH Elok Sari	1	1	2
5.	SKH Pandita	5	3	8
Total				32

Sumber: Data Sekolah Khusus Di Kota Serang Tahun 2020

Pada Sekolah Khusus Pandita, guru-guru memiliki banyak peran, yaitu sebagai peran pendidik dan teman sebaya seperti guru menemani siswa autis murni. Pada siang hari setelah proses pembelajaran selesai dilanjutkan waktu istirahat makan siang guru menemani siswa autis murni, guru juga membantu siswa yang kesulitan untuk memakan makanan dengan sendiri seperti fikri dan luhur.

Penjelasan dari salah satu guru yang mengajar, dalam hal merespon apa yang disampaikan guru, siswa autis meresponnya masih dengan kurang jelas dan lambat. Peneliti juga mengamati bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan berulang-ulang ketika memberikan instruksi materi. Guru juga harus berusaha memahami siswa yang sedang tantrum, ataupun menghadapi siswa yang belum dapat merespon perkataan, menatap kontak mata beberapa detik saja, bahkan kadang mengepak-ngepakan tangannya secara berulang, dan berbagai perilaku siswa autis lainnya.

Permasalahan lain yang ada adalah guru di Sekolah Khusus Pandita tidak semua memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), tetapi mereka mempelajarinya otodidak dan *learning by doing*, juga dengan memperhatikan guru yang berpengalaman. Di dunia pendidikan peranan komunikasi sangat

penting. Komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa autis murni bukan hanya proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan adanya dimensi relasi guru dan siswa autis murni yang dapat mengarahkan dan membangkitkan motivasi belajar sehingga akhirnya dapat mempengaruhi untuk terciptanya proses pembelajaran dengan hasil yang optimal.

Pada proses pentransferan tersebut membutuhkan instruksi dan metode yang sesuai dengan siswa autis murni karena mengingat keunikan siswa autis murni yang memiliki karakteristik dan hambatan-hambatan yang berbeda-beda (Ulomo, 2015). Perkembangan anak diawali dengan mengamati lalu kemudian meniru. Berkomunikasi dengan siswa autis murni harus mengupayakan untuk selalu kontak mata sehingga siswa dapat mengamati, kemudian siswa meniru perkataan dan perlakuan orang lain. Saat pelaksanaan pembelajaran guru berperan sebagai model untuk memberikan contoh.

Beberapa penelitian menunjukkan komunikasi instruksional yang dapat dilakukan guru kepada siswa autis yaitu menggunakan media gambar, simbol, tulisan, bahasa tubuh, dan sentuhan fisik (Ulomo, 2015), menggunakan media visual (Haes, 2019), dan

pengaturan tempat duduk anak digilir untuk menumbuhkan komunikasi dengan temannya (Ichsan dan Iswari, 2019). Menurut (Iswari, 2008) anak autis adalah anak yang dalam perkembangannya terjadi hambatan. Anak autis mengalami hambatan perkembangan yang saling berhubungan dan terlihat sebelum berusia tiga tahun sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosialnya (Sugiarto, 2004). Anak autis masih perlu dibimbing dalam proses belajar tergantung bagaimana latihan, motivasi, pengalaman, lingkungan yang mengayomi mereka. Pentingnya motivasi serta latihan anak autis karena dapat mendorong timbulnya rasa semangat untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan komunikasi instruksional guru pada siswa autis murni di Sekolah Khusus Pandita?
2. Bagaimana metode instruksional yang digunakan dalam memberikan intruksi dengan siswa autis murni di Sekolah Khusus Pandita?

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi instruksional

Komunikasi mempunyai keunikan

karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruh dan bisa berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Yusuf, 2010: 65). Di dalam pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran dan/atau pelajaran. Bahkan belakangan ini kata tersebut diartikan pembelajaran. (Yusuf, 2010: 57).

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010:136). Pada pelaksanaan pembelajaran guru berinteraksi dengan siswa autis murni dengan melakukan beberapa proses agar siswa autis murni dapat mengamati dan meniru dengan mencapai hasil yang diharapkan agar siswa autis murni dapat berkembang pada pelaksanaan pembelajaran

Adapun metode yang digunakan dalam strategi instruksional oleh komunikator berbeda-beda tergantung pada tingkatan pendidikan. Adapun beberapa variasi metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar (Yusuf, 2010: 276), di antaranya:

1. Metode demonstrasi
2. Metode diskusi

3. Metode ceramah
4. Metode tanya jawab
5. Metode *reward and punishment*

Guru Pendidikan Khusus

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus menjelaskan bahwa Guru pendidikan khusus adalah tenaga profesional. Guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan.

Guru pendidikan khusus secara umum sama dengan guru pada umumnya, yang membedakan adalah peserta didiknya sehingga dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian tugas pokok guru pendidikan khusus harus disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Secara khusus juga berorientasi pada tiga kompetensi utama menurut dinas pendidikan nasional (2004) yaitu: (1) kemampuan umum (*general ability*), (2) kemampuan dasar (*basic*

ability), (3) kemampuan khusus (*specific ability*) seperti autis.

Autis merupakan anak berkebutuhan khusus. Perilaku autisme tentu berbeda dengan anak normal biasanya, karena autisme merupakan gangguan dimana siswa sulit untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berkembang. Autisme berasal dari kata *auto* yang berarti “sendiri”. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943-an meskipun penyakit ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Istilah autisme pertama kali digunakan oleh seorang ahli psikologi yang bernama Kanner mendefinisikan autisme merupakan ketidakmampuan dalam berbahasa yang ditunjukkan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki gangguan berbahasa yang tertunda, ekolalia, mutisme, pengembalian kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, urutan ingatan yang kuat serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Atmaja, 2018: 196).

Siswa autisme murni membutuhkan perhatian yang khusus dan pelayanan pendidikan khusus demi perkembangan dalam pelaksanaan pembelajaran dimasa mendatang. Dalam pelaksanaan pendidikan siswa autisme murni, guru di sekolah khusus pandita berupaya keras dalam berkomunikasi

instruksional dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat mengamati dan mempengaruhi membuatnya dapat meniru terjadilah perkembangan dalam pelaksanaan pembelajaran siswa autisme murni.

Dalam realitasnya banyak orang-orang melakukan proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain yang menjadi modelnya. Ketika siswa autisme murni berada di Sekolah Khusus Pandita, guru menjadi *modelling* dalam proses peniruan siswa autisme murni pada pelaksanaan pembelajaran. Siswa autisme murni yang memiliki keterbatasan membuat guru harus menarik perhatian dan memberikan instruksi berulang-ulang pada proses respon siswa autisme murni untuk mengamati dan meniru, membuat adanya perubahan sosial pada pelaksanaan pembelajaran. Guru memberikan pembiasaan merespon, saat siswa autisme murni melakukan tingkah laku yang baik dan buruk. Seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan (Isti'adah, 2020: 102).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Khusus Pandita ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang

dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2014: 6)

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu yang telah ditentukan (Cresswell, 2017: 19).

Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis dengan mengikuti prosedur analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (2009:16-20) yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Untuk menguji keabsahan data penelitian, metode validitas data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Perlu adanya pengecekan terhadap data atau menjadi perbandingan terhadap data tersebut. (Moleong, 2014: 330). Untuk informan terdiri dari lima orang yaitu, adalah dua orang guru

yang memegang tanggung jawab lebih dalam menangani siswa autis murni, kepala sekolah dan dua orangtua siswa autis murni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan komunikasi instruksional yang berlangsung di dalam kelas Sekolah Khusus Pandita dengan guru kepada siswa autis murni. Pada pelaksanaan pembelajaran guru terdapat beberapa tahapan, yaitu: (1) membangun kontak mata, siswa autis murni cenderung menghindari kontak mata karena lebih banyak berorientasi terhadap pikirannya sendiri sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Kontak mata adalah dasar untuk menerima instruksinya. Guru yang berada di lingkungan sekolah menjadi contoh bagi siswa autis murni. Ketika guru berinteraksi dengan siswa autis murni, guru memberikan instruksi dan berusaha menarik perhatian dengan media gambar, meronceng, menyusun balok, mencocokkan bentuk, melambaikan tangan, memanggil nama, dengan kata yang sederhana dan sesingkat mungkin untuk menarik perhatiannya untuk meniru apa yang instruksi yang diberikan, melatih konsentrasi dan fokus siswa autis murni. Walaupun membutuhkan waktu yang panjang. (2) Menenangkan siswa, siswa autis murni tidak bisa tenang, terkadang tidak bisa mengekspresikan perasaannya. Guru berusaha

menenangkan siswa autis murni sesuai dengan kondisinya sambil mengatakan “ayo tenang” dengan nada lembut dan memegang tangan, dan memeluknya. (3) Mengalihkan, siswa autis murni tidak bisa diam. Selalu mengeluarkan perkataan yang tidak jelas berulang-ulang, mengepak-ngepakkan tangan, selalu berlarian kesana kemari atau loncat-loncat tidak bisa duduk dengan tenang. guru dan orangtua tidak mengerti apa yang dibicarakannya sehingga guru mengalihkan dengan mengajaknya mengobrol atau diberikan mainan. Guru membiasakan siswa autis murni agar dapat duduk dengan tenang pada pelaksanaan pembelajaran agar tidak mengganggu temannya. Instruksi yang diberikan “ayo duduk” dan isyarat menunjuk tempat duduknya atau menghampiri siswa autis murni, guru memegang tangan atau pundak siswa autis murni. (4) Instruksi sederhana/tidak lebih dari 3 kata, instruksi yang diberikan guru pada siswa autis murni harus sesederhana dan sesingkat mungkin tidak lebih dari 3 kata karna siswa autis murni tidak seperti siswa berkebutuhan khusus lain. Instruksi yang diberikan harus berulang-ulang sehingga siswa autis murni dapat mengerti dan mengikuti instruksi yang diberikan.

Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat empat proses, yaitu: proses perhatian, proses

retensi, proses reproduksi, proses motivasi. Pada proses perhatian, guru berusaha menarik perhatian pada siswa autis murni agar adanya kontak mata sehingga dapat berkonsentrasi terjadi proses memperhatikan dari instruksi guru berikan untuk diperagakan. Proses pengingat, proses mengingat perilaku sebelumnya yang diajarkan oleh guru. Ketika siswa autis murni tidak memerhatikan instruksi yang diberikan maka proses peniruan tidak akan terjadi sehingga tertunda. Proses pembentukan perilaku, ketika siswa autis murni sudah memperhatikan dan mengingat. Siswa autis murni tidak akan langsung mempraktekan dan berhasil hanya karena mendengar dan melihat berkali-kali. Perlu adanya pengulangan meniru bagaimana proses siswa autis murni tersebut bisa mengikuti instruksi yang diberikan pada pelaksanaan pembelajaran dengan keterbatasan yang ia punya, hal ini agar hasilnya sesuai dengan yang ada di ingatan. Termasuk dalam proses pengulangan yaitu pertimbangan siswa autis murni sebelum bisa meniru atau tidak. Proses motivasi, guru memberikan motivasi dengan cara yang berbeda-beda, guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas, untuk membantu proses perkembangan anak, guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan mengingatkan motivasi anak untuk belajar

(Mardiana, 2018). Siswa autis murni akan melakukan peniruan ketika ada sesuatu yang mendorong atau memotivasinya.

Metode yang digunakan selama proses komunikasi instruksional terjadi adalah 1) Metode demonstrasi sebagai metode praktek yang digunakan guru dengan mengajak siswa autis murni untuk melakukan kegiatan yang diajarkan guru (meniru) sebagai cara kerja menyampaikan materi dengan berulang-ulang dan kalimat yang sederhana untuk membangun kemandirian dalam pelaksanaan pembelajaran siswa autis murni sehingga dapat berkembang. Proses metode demonstrasi dibawah bimbingan oleh guru. Banyak perubahan perilaku yang dialami siswa autis murni, saat siswa autis autis murni tidak bisa mengikuti instruksi lalu guru memperagakannya berulang-ulang, sehingga ada contoh untuk ditiru. 2) Metode tanya jawab ini dapat membuat siswa autis murni akan lebih aktif dan merangsang siswa untuk berfikir pada pelaksanaan pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan kecerdasan siswa autis murni. Siswa autis murni akan lebih berfikir sehingga terjadi perubahan pola pikir menjadi berkembang dari sebelumnya, sehingga ini metode tanya jawab harus berulang-ulang dan dengan kalimat yang sederhana sehingga sangat mengarah pada hal

positif sehingga menjadikan siswa autis murni lebih mengingat apa yang dipelajari. 3) Metode *reward and punishment*, metode *reward* sebagai alat untuk memotivasi memberi dukungan agar siswa autis murni merasa bangga mendapatkan pujian sehingga saat pelaksanaan pembelajaran dan terus berkembang dengan cara memberikan *reward*. Sedangkan *punishment* sebagai hukuman karena melakukan kesalahan dan perbuatan buruk siswa autis murni. Banyak perubahan perilaku yang dialami oleh siswa autis murni.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang telah ditata sedemikian rupa menurut tahap-tahapan yang rinci sehingga aktivitas pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan yang memiliki nilai-nilai edukatif untuk mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa (Ichsan dan Iswari, 2019). Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Khusus Pandita, guru menjadi *modelling* dalam proses peniruan siswa autis murni, hal ini seperti yang dijelaskan dalam teori belajar sosial. Teori belajar sosial merupakan pembelajaran yang tercipta ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain, melalui proses peniruan dan penyajian contoh (Isti'adah, 2020).

Metode pembelajaran yang digunakan di Sekolah Khusus Pandita terdiri dari metode demonstrasi, tanya jawab dan metode *reward/punishment*, hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Prishelly (2015) yang menggunakan metode instruksional terprogram, metode simulasi dan metode demonstrasi, juga penelitian Ritonga dan Hasibuan (2016) yang menggunakan metode isyarat, visual, verbal dan pemodelan atau meniru dalam pembelajaran pada siswa autis dan Ariska (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, demonstrasi, ceramah, latihan dan eksperimen.

KESIMPULAN

Komunikasi instruksional yang dilakukan guru pada siswa autis murni dalam pelaksanaan pembelajaran tidak begitu mudah. Terdapat beberapa tahapan, yaitu, membangun kontak mata, menenangkan siswa, mengalihkan, dan instruksi sederhana atau tidak lebih dari tiga kata. Peran guru sangat penting dalam memahami secara mendalam tentang karakteristik setiap siswa autis murni. Instruksi yang diberikan harus berulang-ulang dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Guru sebagai model memberikan contoh kepada siswa autis murni karena akan

berpengaruh pada perkembangannya. Pada perkembangan siswa autis murni dengan meniru apa yang guru instruksikan. Terdapat empat proses, yaitu: perhatian, pengingat, pembentukan perilaku, motivasi. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan

siswa autis murni. Metode instruksional yang digunakan oleh guru Sekolah Khusus Pandita, yaitu: metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode *reward and punishment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ardan dan Jeremy, Jordan. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru pada Anak Autis di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol. 2, No. 2*.
- Ariska, Lisa. (2018). Komunikasi Instruksional Guru pada Kelas Khusus di SMK Labour Binaan FKIP Universitas Riau. *JOM FISIP Vol. 5 No. 1 – April*.
- Atmaja, Jati Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Creswell, Jhon W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Della, Prisca Octavia. (2014.) Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal yang Dilakukan Guru pada Anak Anak Autis di Yayasan Bunda Pelita Therapy Center Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 4*.
- Haes, Putri Ekaristy. (2019). Komunikasi Instruksional dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Anak ASD (Autism Spectrum Disorder). *Journal of Language Education Development Vol. 1 No. 2*.
- Ichsan, Mayzan dan Iswari, Mega. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran IPA bagi Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Volume 7 Nomor 1 Tahun 2*.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Pebusher.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Iqbal. (2014). Layanan Pembelajaran bagi Siswa Autisme di Skeolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Deskriptif – Kualitatif di SMKN 4 Padang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 3 Nomor 3*.
- Mardiana, Siska. (2018). Komunikasi Konseling Guru dalam Menangani Murid Tunanetra yang Bermasalah di Skeolah Luar Biasa (A) di Kota Bandung. *Widya Komunika, Vol 8 No 1*. <https://doi.org/10.20884/1.wk.2018.8.2.1408>

- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. (diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prishelly, Annisa. (2015). Instructional Communication Teacher of Childre Foundation in Autistic Children Independent Pekanbaru. *Jom FISIP Volume 2 No. 1*.
- Puspita, Ajeng dan Istiyanto, Bekt. (2019). Pola Komunikasi Guru dengan Murid Autis dalam Meningkatkan Bakat dan Interaksi Sosial di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. *Jurnal Heritage Vol 7 No 2*. <https://doi.org/10.35891/heritage.v7i2.1574>
- Ritonga, Syaira Arlizar dan Hasibuan Effiati Juliana. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam TPI Medan. *Jurnal Simbolika/Volume 2/Nomor 2/ Oktober*.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto S. dkk. (2004). Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anak Autis. *Anima Indonesian Psychological Journal. Vol 19. No 3. 250-270*.
- Ulomo, Bagus Iman Santoso Dikdo. (2015). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi, 2015, 3 (2): 474-487*.
- Yusuf, Pawit. M. 2010. *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yosua, Kurniawan. (2018) Pengaruh Efektivitas Komunikasi Instruksional Pelatih Sekolah Sepakbola Ketika Pertandingan Berlangsung Terhadap Kinerja Pemain”. *e-Proceeding of Management : Vol.5, No.1 Maret 2018*.